

Kajian Literatur: Potensi Multikultural Budaya Kesehatan Tradisional Usada (Bali) dan Ayurveda (India) sebagai Strategi Integrasi ke Kesehatan Modern

Dewi Cahayani Ariawa¹, Ni Putu Dea Estyani Putri¹, Ni Putu Ria Agusthya Wirdana¹, Ni Made Dwi Mara Widyani Nayaka¹

¹Fakultas Farmasi, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Indonesia

*Corresponding author: nimade.nayaka@unmas.ac.id

Abstrak

Sejarah menunjukkan bahwa usada diturunkan dari ayurveda. Hal ini juga dibuktikan oleh adanya kemiripan dalam lontar Usada dan Ayurveda. Ayurveda dapat digunakan sebagai penunjang dalam melestarikan dan mengembangkan Usada agar dapat terintegrasi ke pengobatan modern. Permasalahan yang dihadapi Usada dikarenakan memiliki kelemahan dalam aspek keilmuan, keamanan, legalitas dan sistem pendidikan. Potensi multikulturalisme dengan sistem pengobatan Ayurveda, menjadi salah satu potensi besar yang dapat digali. Artikel ini disusun dengan tujuan untuk memperkenalkan sisi multikultural Usada dengan Ayurveda sehingga diketahui potensinya agar dapat dilestarikan dengan maksimal dengan strategi yang lebih dispesifikan dengan Usada. Metode penyusunan artikel menggunakan metode kajian pustaka dengan melakukan kajian pada pustaka yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang diangkat. Strategi yang dapat dilakukan guna memaksimalkan pelestarian Usada dengan menggunakan Ayurveda sebagai penunjang terutama dalam aspek keilmuan, aspek keamanan serta aspek pelestarian melalui pendidikan. Hal ini dapat dilakukan hingga Usada memiliki validitas yang kuat sehingga dapat digunakan dalam pelayanan kesehatan secara nasional.

Kata kunci: Usada, Ayurveda, Multikultural, Pelestarian, Potensi

Pendahuluan

Budaya adalah bukti dari suatu peradaban yang berasal dari budi dan akal manusia kemudian diolah menjadi bentuk sistem yang digunakan secara turun temurun (Niswati and Harahap, 2019). Budaya dapat ditemukan diberbagai daerah di seluruh dunia, salah satunya di Indonesia. Indonesia adalah negara kepulauan yang berada di benua Asia dan membentang di sepanjang garis khatulistiwa. Kepulauan Indonesia yang berjumlah kurang lebih 17.000, menjadikan Indonesia memiliki keragaman hayati yang melimpah. Keragaman ini kemudian berpadu dengan suku-suku yang mendiami pulau-pulau di Indonesia, dan menghasilkan kebudayaan yang berbeda dan unik. Menurut Koentjaraningrat dalam Niswati & Harahap (2019), kebudayaan di Indonesia memiliki tiga bentuk yakni dalam bentuk ide pemikiran, aktivitas dan karya. Salah satu contoh kebudayaan Indonesia yang memiliki tiga bentuk ini secara sekaligus adalah budaya kesehatan tradisional.

Budaya kesehatan tradisional di Indonesia lahir dari pemikiran suatu individu atau kelompok dan terbukti khasiatnya setelah diterapkan, sehingga digunakan secara turun temurun. Kebiasaan ini kemudian melahirkan suatu sistem pengobatan tradisional. Berdasarkan Peraturan Kementerian Kesehatan RI No.15 tahun 2018 mengenai Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018), pengobatan tradisional adalah sistem pengobatan empiris dan berpotensi sebagai pengobatan komplementer dan dapat terintegrasi dengan pengobatan modern. Contoh dari pengobatan tradisional yang dapat ditemukan di masyarakat dan aktif digunakan adalah Usada.

Usada berasal dari bahasa Sansekerta *ausadha* yang berarti obat. Usada adalah suatu sistem pengobatan tradisional di Bali yang memiliki keunikan yakni terdapat suatu kolaborasi kultural dengan sistem pengobatan tradisional Ayurveda dari India (Suatama, 2019). Usada masih menjadi tumpuan dan memiliki kedudukan serta arti penting bagi masyarakat, juga karena sampai kini masyarakat Bali sangat percaya dengan khasiat obat dari tumbuhan yang disebutkan dalam lontar-lontar Usada (Suatama *et al.*, 2019; Suardiana, 2020).

Namun, ada kemungkinan Usada dapat menjadi terpinggirkan dan punah, walaupun masih dipercaya dan digunakan dimasyarakat, Hal ini dikarenakan minimnya bukti berbasis ilmiah mengenai Usada, sehingga tidak dapat terintegrasi ke pengobatan konvensional, regulasi yang belum jelas dan belum ada sistem pendidikan formal yang baik. Usada di era globalisasi saat ini mulai terpinggirkan dengan masuknya budaya kesehatan lain yang lebih kuat dan diakui, contohnya *Traditional Chinese Medicine (TCM)* dari Cina dan *Naturopathy* dari Eropa (Suatama, 2019). Berdasarkan masalah di atas, diperlukan suatu kajian literatur yang membahas terkait tantangan dan strategi dalam pelestarian dan pengembangan Usada agar dapat digunakan dalam sistem pengobatan modern.

Metode

Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah metode kajian pustaka (*literature review*). Adapun pustaka yang digunakan ditelusuri dan disaring sesuai kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi yakni kriteria menyaring populasi agar sesuai dengan topik, yaitu tahun penerbitan pustaka yakni 10 tahun terakhir (November 2012 hingga Desember 2022) dengan kata kunci budaya kesehatan, sosioantropologi kesehatan, sejarah Usada, *history of Ayurveda*, peraturan pengobatan tradisional, lontar Usada, *Bhaishajya Kalpana* dan/atau bagian-bagian kitab Ayurveda yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang diangkat. Kata kunci tersebut digunakan dalam pencarian jurnal ilmiah, artikel dan buku yang memiliki relevansi melalui Google Scholar, PUBMED dan website resmi lain. Pustaka yang diambil harus dapat diakses secara penuh dan menggunakan bahasa Indonesia serta bahasa Inggris dalam pemaparan materinya. Literatur yang tidak memuat pembahasan sesuai kata kunci, tidak menggunakan

Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris serta tidak dapat diakses secara penuh tidak dimasukkan dalam kajian ini.

Pembahasan

Sejarah dan Bukti Multikultural Usada dan Ayurveda

Pada abad ke 5 Masehi, terjadi penyebaran agama Hindu dari India ke Indonesia oleh Rsi Agastya (Suatama, 2019). Kesusastaan Hindu, termasuk Ayurveda, masuk ke Indonesia pada masa tersebut. Ayurveda merupakan suatu cabang ilmu sastra Hindu yang menjelaskan mengenai tata cara menjaga hidup seseorang (Kudlu, 2022). Budaya Hindu dari India terus berkembang pesat terutama pada saat masa keemasan Kerajaan Majapahit di Pulau Jawa. Ketika terjadi kekalahan Kerajaan Majapahit oleh Kerajaan Demak, anggota kerajaan dan punggawa yang tersisa dari Kerajaan Majapahit terpukul mundur hingga ke pulau Bali dengan membawa semua bentuk peninggalannya, termasuk sistem pengobatannya. Selanjutnya, terjadi asimilasi budaya Majapahit dengan kebudayaan lokal akhirnya melahirkan sistem pengobatan yang disebut Usada (Muderawan *et al.*, 2020; Suardiana, 2020). Berdasarkan hal tersebut, dari segi sejarah terlihat adanya hubungan yang erat antara Usada dan Ayurveda.

Bukti hubungan tersebut dapat dilihat dalam lontar Usada. Aspek yang dapat dilihat adalah aspek mitologi penurunan ilmu pengobatan melalui wahyu, aspek cara penyebaran dan cabang ilmu yang terbentuk, aspek prinsip dasar, aspek penggunaan tanaman obat, pembuatannya dan cara aplikasinya. Aspek-aspek tersebut dapat dilihat dengan penjabaran sebagai berikut.

Lontar Usada memiliki kemiripan dengan Ayurveda yaitu diturunkan melalui wahyu. Salah satu Lontar Usada yang diketahui dan tercatat diturunkan melalui wahyu adalah Lontar Taru Pramana. Lontar tersebut ditulis oleh Mpu Kuturan setelah beliau melakukan tapa semadi guna mendapatkan jawaban atas terjadinya suatu bencana penyakit (Muderawan *et al.*, 2020). Hal ini dapat dilihat dalam kutipan pada bagian awal Lontar Taru Pramana,

“...Om awignam astu nama sidam. Iki keputusan Taru Premana, duking atita hana anama Sang Prabu Mpu Kuturan, amalaku adudukun.” “Kunang pira laminira sida sidi angusadani, hana pwa masanya maneda bagya, sahananing wang kang tinambanan de Sang Prabu Mpu, hana sata Gananya, sawiji, tanana waras,nahan heto Sang Prabu Mpu Kuturan, ti saya mageleng ring angganya dawak, lan tan tuna kedwa anangunya saha ndewasraya ring setra Luhuring pamuhunan, genep pwa salek sapta dina.” “Tumurun Bhatara ring Khayangan, asung awawarah, lamakane ruh angarad atatana ri ya apaparan gunanya suwang-suwang....”

Sloka tersebut menjelaskan bahwa Mpu Kuturan dalam menjalankan pekerjaan sebagai dukun yang sebelumnya sangat berhasil menyembuhkan pasien-

pasiennya. Pada suatu ketika terjadi epidemi dengan jumlah korban jiwa yang besar dan tidak bisa ditolongnya. Beliau bersemedi ditengah-tengah kuburan hingga tujuh hari lamanya. Mpu Kuturan dalam semedinya dibangun oleh dewa dari khayangan dan memberikan wejangan dan anugrah, supaya beliau tahu tentang nama-nama tumbuh-tumbuhan. Anugrah yang didapatkan beliau adalah dapat berbicara dengan tanaman, sehingga dapat bertanya mengenai khasiat dari tanaman tersebut (Muderawan *et al.*, 2020).

Persamaan dengan Usada dengan Ayurveda adalah sosok yang dipercayai menurunkan wahyu tersebut.. Penurunan Ayurveda atau disebut Ayurveda *Avatarana* diketahui dan tercatat terbagi dalam dua bagian, yakni *Daivik Parampa* dan *Loukika Parampa* (BV, Joshi and Adiga, 2021). *Daivik Parampa* merupakan penurunan Ayurveda dikalangan para dewa-dewi, dimulai dari Dewa *Brahma* menurun kepada *Dhaksa Prajapati* lalu menurun ke *Ashwini Kumaras* kemudian terakhir *Dewa Indra*. Sedangkan *Loukika Parampa* merupakan penurunan Ayurveda dari dewa kepada manusia. Kesamaan Usada dan Ayurveda dapat dilihat pada bagian *Dhaksa Prajapati*, yang diketahui sebagai dewa yang berstana di Pura Dalem dan perkuburan di setiap desa di Bali. Sosok dewa yang memberikan wahyu ilmu pengobatan dapat disimpulkan bahwa *Dhaksa Prajapati* yang menurunkan ilmu pengetahuan penggunaan tanaman obat kepada Mpu Kuturan sehingga beliau dapat mendokumentasikan dan menulis Lontar Taru Pramana (Muderawan *et al.*, 2020).

Persamaan lainnya antara Usada dan Ayurveda adalah ilmu yang dikembangkan. Kedua sistem pengobatan ini memiliki cabang ilmu utama. Usada memiliki Lontar Ratuning Usada yang memuat mengenai memuat dasar-dasar usada dan penyakit umum, dan dalam Ayurveda memiliki *Brihat Trayi*, yang merupakan sastra ilmu dasar pengobatan. Hal lain yang dapat dilihat adalah Usada dan Ayurveda sama-sama memiliki cabang ilmu yang hampir mirip, contohnya Lontar Wisadha dan Agada Tantra. Kedua sastra ini yang sama-sama mempelajari mengenai toksikologi dan dipisahkan dengan cabang ilmu lainnya (Suatama *et al.*, 2019; Adnyana, 2020; Muderawan *et al.*, 2020).

Buku dan teks dokumentasi yang ada dalam Usada dan Ayurveda terdapat kesamaan prinsip pengobatan, yaitu prinsip Panca Maha Bhuta (Muderawan *et al.*, 2020). Panca Maha Bhuta merupakan kepercayaan dalam agama Hindu mengenai lima unsur yang terdapat baik dalam alam semesta dan diri manusia dan menjadi unsur penyusunannya. Selain menjadi unsur penyusun, Panca Maha Bhuta dalam Usada dan Ayurveda juga menjadi unsur pembentuk tiga sifat dasar tubuh manusia (*Tri Dosh*) dan sifat unsur dasar penyakit dan pengobatannya (*Tri Guna*). Panca Maha Bhuta dalam Usada digunakan dalam pengelompokan penyakit dan pemilihan pengobatan. Hal ini dapat dilihat dalam tiga istilah *tis* (sejuk/dingin), *anget/panes* (panas/hangat) dan *dumelada* (sedang) (Muderawan *et al.*, 2020; Suardika, 2019; Suatama, 2019).

Kemiripan lainnya dari Usada dan Ayurveda adalah dalam penggunaan jenis tanaman obat untuk pengobatan penyakit. Kesamaan tanaman obat diamati pada ramuan obat batuk, dimana kedua sistem pengobatan tradisional tersebut menggunakan merica (*Piper nigrum*) dengan istilah Mica pada Usada atau *Maricha* dalam Ayurveda. Penggunaan tanaman ini dengan cara dicampurkan dengan bahan-bahan lain dan diminum (Arsana and Juliasih, 2021). Selain merica, penggunaan kunyit (*Curcuma longa L.*), kulit kayu manis (*Cinnamomum burmanii*), lengkuas (*Alpinia galangal*), dan manjakani (*Quercus infectoria Oliv.*) sebagai tanaman obat untuk mengatasi keputihan diketahui digunakan oleh para pengobat tradisional Usada dan Ayurveda (Devi, 2015).

Cara pembuatan sediaan obat dalam Usada dengan Ayurveda juga memiliki persamaan. Sediaan obat tradisional dalam Usada terbagi menjadi dua yakni obat minum (*Loloh*) dan obat luar (*Simbuh dan Boreh*). *Loloh* adalah sediaan obat tradisional yang dibuat dengan cara *diloloh* yaitu, tanaman obat segar ditumbuk atau diremas-remas dengan tambahan sedikit air lalu air sarinya diminum (Arsana, 2019; Suardiana, 2020). Teknik ini dalam Ayurveda disebut dengan *Svarasa*, dimana tanaman obat diremas tanpa air atau sedikit air hingga didapat saripatinya dan kemudian diminum. *Simbuh* dan *Boreh* merupakan sediaan luar dimana penggunaannya dibalurkan ke bagian kulit tubuh, perbedaannya *simbuh* dibuat dengan cara dikunyah lalu disemburkan ke bagian yang sakit sedangkan *boreh* dibuat dengan cara bahan obat ditumbuk halus kemudian ditambahkan air secukupnya, dan dibalurkan ke kulit (Devi, 2015; Suatama, 2019a). Teknik ini dinamakan *Lepa* yang merupakan sediaan obat berupa pasta dan penggunaannya diperuntukan untuk kulit (Devi, 2015; BV, Joshi and Adiga, 2021).

Tantangan Integrasi Usada dalam Pengobatan Modern

Usada merupakan sistem pengobatan tradisional yang potensial untuk dikembangkan namun memiliki beberapa kekurangan yang mendasar sehingga belum dapat digunakan pada sistem kesehatan modern. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa aspek yaitu keilmuan, legalitas, serta pendidikan.

Berdasarkan aspek keilmuan, lontar-lontar dari Usada masih dalam tahap penerjemahan dan transkripsi bahasa. Proses penerjemahan memiliki kesulitan sebab adanya kesalahan penerjemahan dari bahasa Kawi, Jawa Kuno, dan Bali Kuno ke bahasa Bali dan Bahasa Indonesia (Suardiana, 2020). Contoh dalam penulisan kata *iwaknya* (dagingnya) ditulis *iwakna* (dagingkan) atau dalam kata *carmania sungkab* (kulitnya kering) ditulis *carmania sungkap* (kulitnya) (tanpa makna) dan kata *warirang* (belerang) ditulis *warangan* (pilah) atau *warungan* (tanpa makna). Penggunaan metafora dalam sloka yang dimuat dalam lontar Usada juga menyulitkan pemahaman teks lontar yang akan dikonservasi. Terbatasnya bukti empiris dalam penggunaan obat yang terkandung dalam lontar Usada, mempengaruhi keamanan dari penggunaan ramuan obat dalam Usada.

(Suatama, 2019; Suardiana, 2020) Hal ini menyebabkan Usada tidak dapat dimasukkan dalam salah satu bagian pelaksanaan pelayanan kesehatan dimasyarakat.

Dari aspek legalitas, peraturan yang mendukung penggunaan Usada sebagai terapi komplementer pada sistem pengobatan konvensional masih tumpang tindih. Berdasarkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 55 Tahun 2019 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali, Usada disarankan pemakaiannya pada fasilitas kesehatan. Akan tetapi peraturan ini bersinggungan dengan syarat pelayanan kesehatan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 15 Tahun 2018 mengenai Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer. Hal ini menyebabkan fasilitas kesehatan belum dapat menerapkan Usada untuk pengobatan pasien. Hal ini juga berpengaruh pada komersialisasi produk atau jasa Usada. Legalitas mengenai obat tradisional saat ini tidak mengatur secara spesifik mengenai penggunaan unsur Usada dalam produk dan jasa yang dijual, baik promosi dalam bentuk kata atau formulasi (Suardika, 2019; Muderawan *et al.*, 2020). Nama Usada dapat tercoreng apabila terjadi dampak buruk bagi pengguna produk atau jasa tersebut.

Aspek pendidikan guna mewariskan dan melestarikan ilmu Usada juga menjadi suatu tantangan. Usada dalam pewarisan lantar dan penurunan ilmu masih terbatas pada lingkungan keluarga sang pengobat atau orang yang memiliki ilmu tersebut (Suatama *et al.*, 2019; Reiza Adiyasa, 2021). Ilmu Usada yang belum terdokumentasi dengan baik memiliki potensi untuk punah. Salah satu contohnya, adalah kepunahan teknik pengobatan dengan menggunakan lintah khas Usada dikarenakan pengobatnya meninggal dan tidak mewariskan ilmunya serta tidak mendokumentasikan teknik pengobatannya tersebut. Selain dari segi pewarisan ilmu, Usada belum memiliki susunan kurikulum yang terstruktur untuk dijadikan pengobatan tradisional yang mampu berdampingan dengan pengobatan konvensional, sehingga melestarikan Usada dalam bidang pendidikan formal akan menjadi sulit (Suatama, 2019).

Maka dengan permasalahan kelemahan Usada dengan aspek-aspek yang telah dijelaskan, diperlukan suatu strategi yang dapat membantu melestarikan dan menunjang keberadaan serta status Usada.

Strategi Penggunaan Ayurveda sebagai Penunjang Integrasi Usada ke Sistem Pengobatan Modern

Strategi yang tepat diperlukan untuk mendukung pelestarian dan pengembangan Usada untuk dapat digunakan bersama pengobatan konvensional. Menurut World Health Organization (2013), pelestarian suatu sistem pengobatan tradisional dapat dilakukan dengan cara mengetahui potensi dan membangun pengetahuan mendasar mengenai keilmuan pengobatan tradisional yang dimiliki serta didukung dengan peraturan negara, memperkuat standar kualitas bahan obat, produk dan pelayanan agar menjadi efektif dengan regulasi mengenai produk, pelayanan dan pelaksanaan, dan mempromosikan penggunaan pelayanan kesehatan

tradisional dengan cara diikutkan dalam kegiatan pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan.

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, strategi yang paling sesuai dalam pelestarian dan pengembangan Usada adalah dengan menerapkan pola yang telah digunakan pada Ayurveda. Pemilihan Ayurveda, bukan sistem pengobatan tradisional yang lain seperti *Traditional Chinese Medicine* dan *Naturopathy* disebabkan karena adanya hubungan sejarah antara Usada dan Ayurveda, dimana sistem pengobatan Usada menyerap metode dan jenis obat alam dari Ayurveda.

Aspek pertama yaitu aspek keilmuan dapat dibantu dengan literatur Ayurveda. Bahasa yang digunakan dalam lontar-lontar Usada sebagian besar merupakan bahasa Kawi dan perpaduan Jawa Kuno dengan Bali, yang menyulitkan dalam tahap penerjemahan dan transkrip naskah. Pemasalahan ini dapat dibantu dengan mencari kata awalan dalam Ayurveda, dikarenakan akar bahasa Kawi, Jawa Kuno dan Bali adalah bahasa Sansekerta, yang digunakan dalam Ayurveda sebagai bahasa penulisannya. (Suardiana, 2020). Sehingga jika ditemukan kesulitan dalam mengartikan, bisa dicari dalam Ayurveda sebagai pembanding agar mendapatkan arti yang lebih valid sehingga hasil terjemahannya lebih murni.

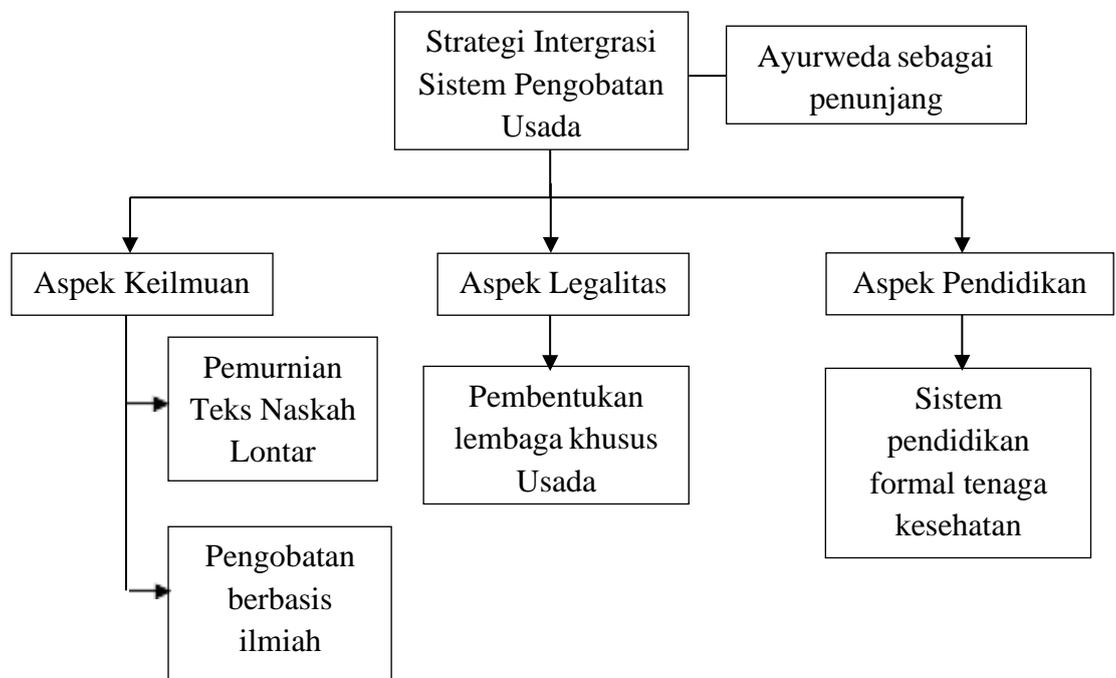
Aspek keilmuan dalam segi keamanan produk dan layanan kesehatan dapat ditunjang Ayurveda, dikarenakan Ayurveda telah diteliti selama bertahun-tahun sehingga dapat dipercaya dalam aspek pengembangan obat berbasis ilmiah. Masing-masing tanaman obat, ramuan, prinsip keilmuan dan penerapan prakteknya memiliki penelitian yang telah terpublikasi baik dalam bentuk jurnal, artikel dan buku pedoman. Sehingga dalam hal perumusan standar Usada dapat menggunakan Ayurveda sebagai pustaka pendukung. Contoh tanaman obat yang telah teruji yakni merica (*Piper Nigrum L.*) sebagai obat batuk. Merica putih diketahui memiliki kandungan *piperine* dengan khasiat ekspetoransia dan telah teruji secara *in vivo* (Khawas *et al.*, 2017; Ashokkumar *et al.*, 2021). Lampiran pustaka adaptasi yang digunakan bersifat wajib. Tujuan hal tersebut diwajibkan, untuk dapat membuktikan keabsahan dan keaslian formulasi yang dibuat, sehingga nilai Usada dalam produk tersebut valid. Lampiran ini dapat berupa pustaka pendukung utama dari Usada dan Ayurveda sebagai penunjangnya. Hal ini dilakukan karena pengembangan obat tradisional memerlukan waktu tidak singkat dan biaya yang tidak sedikit. Penggunaan kepustakaan Ayurveda sebagai penunjang dapat memangkas waktu dan biaya melalui kajian pustakanya.

Ayurveda juga dapat digunakan dalam membantu aspek legalitas. Pemerintah perlu membuat suatu lembaga khusus yang mengatur mengenai Usada. Ayurveda memiliki kedudukan yang kuat dalam legalitas, baik di India atau negara lain karena dilindungi oleh AYUSH (Ayurveda, *Yoga and Naturopathy, Unani, Siddha* dan *Homeopathy*) (Jangid and Dixit, 2019). AYUSH memiliki wewenang dalam segala hal terkait Ayurveda baik regulasi obat, pelayanan, pendidikan serta promosi, karena berada dibawah naungan langsung Kementerian Kesehatan India. AYUSH juga menjadi wadah pengawasan dan perlindungan para tenaga kesehatan

Ayurveda di India atau diluar India dengan seluruh kekayaan intelektualnya. Usada dapat mencontoh dan mengadaptasi bentuk regulasi yang telah ditetapkan di India sesuai keadaan di Indonesia. Jika Usada memiliki suatu lembaga yang dapat menampung, menjamin serta melindungi baik pengobat dan kekayaan intelektualnya, maka penerimaan Usada sebagai system pengobatan dapat terjadi segala global.

Aspek pelestarian dan pengembangan usada dalam hal pendidikan formal juga dapat didukung oleh Ayuweda. Sistem pendidikan tenaga kesehatan meliputi dokter, farmasi dan perawat dalam Ayurveda telah terintegrasi dengan pendidikan kedokteran modern dan memiliki fakultas serta jurusannya masing-masing (Sen and Chakraborty, 2017). Para calon tenaga kesehatan tersebut diwajibkan belajar kedokteran umum sebagai dasar pengetahuan selama setahun dan mengikuti uji standarisasi. Jika lulus uji, baru dapat mengikuti pendidikan khusus Ayurveda hingga sampai tahapan program profesi selama 4,5 tahun dan lulus sebagai tenaga kesehatan spesialis Ayurveda. Usada dapat meniru sistem pembelajaran dan kurikulum yang tersusun dalam pendidikan tenaga kesehatan Ayurveda. Kepustakaan Usada dapat dirunutkan seperi Ayurveda sehingga mata kuliah yang diajarkan terstruktur. Standar pengajaran serta indikator-indikator lain yang mendukung juga dapat ditiru dan disesuaikan dengan keadaan di Indonesia. Hal ini mejadi salah satu cara pelestarian Usada dalam bidang pendidikan, terutama perguruan tinggi.

Alur dari seluruh strategi ini dapat dilihat dalam skema berikut,



Gambar 1. Strategi Penggunaan Ayurveda sebagai Penunjang Integrasi Usada ke Sistem Pengobatan Modern

Strategi yang telah disusun dapat digunakan hingga Usada memiliki kedudukan yang kuat dalam pelayanan kesehatan di Indonesia. Pengaruh era globalisasi terhadap Usada juga dapat ditanggulangi jika strategi dirampungkan serta dilaksanakan secara menyeluruh dan seksama. Adapun strategi tersebut harus dilakukan secara bersamaan, karena memiliki keterkaitan. Hal ini secara tidak langsung juga melestarikan kekayaan budaya kesehatan Indonesia di masa globalisasi.

Kesimpulan

Ayurveda dapat digunakan sebagai penunjang dalam melestarikan dan mengembangkan Usada agar dapat terintegrasi ke pengobatan modern. Strategi yang dapat digunakan untuk menjawab tiap aspek tantangan adalah menguatkan pemurniaan teks naskah dan menggunakan Ayurveda untuk kajian pengobatan berbasis ilmiah, pembentukan lembaga khusus Usada serta membangun sistem pendidikan formal berbasis Usada dan Ayurveda. Strategi ini dapat membuat Usada untuk terintergrasi dalam pelayanan kesehatan di Indonesia, juga membantu pelestarian Usada dengan lebih efisien dan cepat, namun hemat dalam hal waktu dan biaya

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terimakasih kepada para penulis dan peneliti yang telah memberikan kontribusinya dalam penulisan dan publikasi hasil penelitiannya, informasi dan pengalamannya mengenai Usada dan Ayurveda, sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan artikel ini dengan baik.

Daftar Pustaka

Adnyana, P.E.S. (2020) 'Lontar Taru Pramana: Pelestarian Budaya Pengobatan Tradisional Bali', *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 2(2), p. 178. Available at: <https://doi.org/10.25078/jyk.v2i2.1572>.

Arsana, I.N. (2019) 'Keragaman Tanaman Obat dalam Lontar "Taru Pramana" dan Pemanfaatannya untuk Pengobatan Tradisional Bali', *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 9(1), p. 241. Available at: <https://doi.org/10.24843/jkb.2019.v09.i01.p12>.

Arsana, I.N. and Juliasih, N.K.A. (2021) 'Medicine Plants in the Lontar Manuscript "Taru Pramana" and It Uses for Cough Medicine', in ... *BOOK OF 7th ICIS Virtual International* Available at: https://www.researchgate.net/profile/Gede-Sutrisna-3/publication/357645053_Acceleration_of_School_Digitalization_Programs_as_the_Preparation_for_the_Challenges_in_the_Industrial_Era_50/links/61d79504b8305f7c4b2850d1/Acceleration-of-School-Digitalization-P.

Ashokkumar, K. *et al.* (2021) 'Phytochemistry and therapeutic potential of black pepper [*Piper nigrum* (L.)] essential oil and piperine: a review', *Clinical Phytoscience*, 7(1). Available at: <https://doi.org/10.1186/s40816-021-00292-2>.

BV, P., Joshi, A. and Adiga, M. (2021) 'Conservation and Preservation of Manuscripts a way forward - A Changing scenario of Ayurveda', *Annals of Ayurvedic Medicine*, 10(1), p. 48. Available at: <https://doi.org/10.5455/aam.95423>.

Devi, S.S. (2015) *Pemanfaatan Tanaman Obat untuk mengatasi Keputihan oleh Pengusaha di Denpasar, Universitas Hindu Indonesia*.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) *Peraturan Kementerian Kesehatan Nomor 15 tahun 2018 : Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia..*

Khawas, S. *et al.* (2017) 'In vivo cough suppressive activity of pectic polysaccharide with arabinogalactan type II side chains of *Piper nigrum* fruits and its synergistic effect with piperine', *International Journal of Biological Macromolecules*, 99, pp. 335–342. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.ijbiomac.2017.02.093>.

Kudlu, C. (2022) 'Globalising Ayurveda, branding India : Implications for Ayurvedic pharmaceutical industry', in *Asian Medical Industries : Contemporary Perspective on Traditional Pharmaceuticals*, p. 31.

Muderawan, I.M. *et al.* (2020) 'Usada: The Ethnomedicine of Balinese Society', *International Journal of Ayurvedic and Herbal Medicine*, 10(6), pp. 3893–3905. Available at: <https://doi.org/10.31142/ijahm/v10i6.04>.

Niswati, U.T. and Harahap, R.A. (2019) *Sosioantropologi Kesehatan : Integrasi Budaya dan Kesehatan, Prenadamedia Geoup*. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.earlhumdev.2006.05.022>.

Pemerintah Provinsi Bali (2019) *Peraturan Gubernur Bali Nomor 55 Tahun 2019 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali*.

Reiza Adiyasa, M. (2021) 'Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh', *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 4(3). Available at: <https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2021>.

Sen, S. and Chakraborty, R. (2017) 'Revival, modernization and integration of Indian traditional herbal medicine in clinical practice: Importance, challenges and future', *Journal of Traditional and Complementary Medicine*, 7(2), pp. 234–244. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.jtcme.2016.05.006>.

Suardiana, I.W. (2020) 'Naskah Pengobatan "Usada" di Bali dan Problematika Pemurnian Teks', *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(23), p. 537.

Suardika, I.K. (2019) 'Kearifan Budaya Lokal Dalam Pelayanan Kesehatan', in *Pengobatan Tradisional USADA dan Balian Budaya Bali (Kajian Ilmu Sosial Budaya)*, p. 52.

Suatama, I.B. *et al.* (2019) 'Hegemony of Modernity in the Practice of', *E-journal of Cultural Studies*, 12(1), pp. 14–21.

Suatama, I.B. (2019a) 'Masa Depan Usada Bali Dalam Wacana Modernitas', *Widya Kesehatan*, 1(2), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.32795/widyakesehatan.v1i2.459>.

Suatama, I.B. (2019b) 'Multikulturalisme Usada Bali', *Widya Kesehatan*, 1(1), pp. 11–17. Available at: <https://doi.org/10.32795/widyakesehatan.v1i1.277>.

World Health Organization (WHO) (2013) 'WHO Traditional Medicine Strategy 2014-2023', *World Health Organization (WHO)*, pp. 1–76. Available at: <https://doi.org/2013>.

Adnyana, P.E.S. (2020) 'Lontar Taru Pramana: Pelestarian Budaya Pengobatan Tradisional Bali', *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 2(2), p. 178. Available at: <https://doi.org/10.25078/jyk.v2i2.1572>.

Arsana, I.N. (2019) 'Keragaman Tanaman Obat dalam Lontar "Taru Pramana" dan Pemanfaatannya untuk Pengobatan Tradisional Bali', *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 9(1), p. 241. Available at: <https://doi.org/10.24843/jkb.2019.v09.i01.p12>.